

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia emas 0-6 tahun [1] merupakan usia yang peka terhadap pemberian stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya [2]. Peran orang tua salah satunya memberikan stimulus yang sesuai [3]. Pemberian stimulus yang berkesinambungan harus dilakukan agar perkembangan anak dapat berjalan optimal [4]. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mengadakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang salah satu bertujuan agar anak dapat berkembang dalam aspek nilai-nilai agama dan budi pekerti [5].

Raudhatul Atfal (RA) merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal yang setara dengan TK, dibawah naungan Kementrian Agama. RA ikut andil dalam memajukan pendidikan agama, yang mana sangat dibutuhkan ditengah kemajuan teknologi dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Dampaknya dapat merusak budi pekerti anak [6] yang disebabkan karena lingkungan, keluarga, atau lembaga pendidikan itu sendiri [7]. Tameng dari fenomena yang terjadi adalah pendidikan, yang harus berpartisipasi aktif dalam pengembangan nilai-nilai budi pekerti dan agama pada peserta didik [8]. Pelaksanaannya guru menjalankan segala kompetensinya keprofesionalan sehingga dapat berimplikasi pada berjalannya kegiatan pembelajaran yang efektif [9] tanpa melupakan sisi psikologis. Melalui berbagai pertimbangan

diharapkan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya salah satunya [10] pemilihan metode yang tepat [11].

Metode yang tepat bisa diaplikasikan pada pembelajaran akhlak, sebagai langkah memperbaiki akhlak anak [12]. Pemilihan metode diharapkan mengubah suasanaya belajar lebih menyenangkan sehingga siswa tidak terbebani dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saat mengajar murid-muridnya [13]. Pembelajaran yang menyenangkan salah satunya *storytelling* [14]. *Storytelling* menjadi menyenangkan karena anak-anak dibuat aktif dan interaktif dalam mengembangkan semua potensi [15], misalnya dalam perkembangan pada kosakata dan literasi [16]. *Storytelling* dapat membangun hubungan timbal balik antara guru dan siswa secara aktif dalam situasi edukatif untuk tujuan tertentu [17].

*Storytelling* menjadi metode efektif karena terjadi interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Selain itu anak tidak merasakan bahwa anak sedang dinasehati secara langsung, anak larut dalam *storytelling* yang disampaikan melalui alur cerita, tokoh, atau situasi [18]. *Storytelling* memudahkan anak untuk menanamkan budi pekerti agama dalam hati, karena anak akan menghidupkan kemampuan imajinasinya dalam *storytelling* yang disampaikan. Kepekaannya juga akan terlatih untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan, dan tidak boleh dilakukan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Thaaha: 99 [6].

Nilai-nilai dari aspek budi pekerti agama pada anak dapat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang sehingga perlu ditanamkan sejak dini karena erat kaitannya dengan akhlak yang menjadi watak dari individu dan menjadi kepribadian [19]. Tanggung jawab ini diberikan kepada orang tua dan guru. Keberadaanya menjadi pondasi untuk anak menjalani pendidikan selanjutnya.

Bercerita menjadi bagian dari komunikasi, karena adanya interaksi antara guru dan siswa yang membawa pesan tertentu. Komunikasi yang ditujukan untuk anak-anak dalam metode *storytelling* dapat diekspresikan melalui tulisan, gambar, atau media bantu lainnya disertai bahasa yang mudah dipahami agar pesan dapat lebih mudah diterima oleh anak [20] dan meningkatkan daya imajinasi anak. Upaya ini dilakukan agar tercapainya fungsi komunikasi yaitu memberi informasi, menghibur dan mempengaruhi. Fungsi komunikasi timbul adanya peran psikologi, karena psikologi melihat tingkah laku manusia dan membantu dalam menyimpulkannya sampai terjadinya tindakan [21].

*Storytelling* tidak melupakan psikologi komunikasi yang perannya membuat anak dapat memahami diri sendiri dan orang lain saat melakukan interaksi komunikasi. Bukan sekedar penyampaian pesan akan tetapi juga memfasilitasi perkembangan anak tanpa memberi ancaman pada psikologisnya [22]. Maka dari itu perlu adanya penerapan psikologi komunikasi karena antara anak usia dini dan dewasa memiliki cara komunikasi berbeda [23].

Komunikasi pada anak harus memperhatikan tingkat tumbuh kembangnya secara keseluruhan, memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak, memfasilitasi anak yang mengalami hambatan komunikasi dan melakukan komunikasi ke arah yang positif dan berbasis kekuatan [20]. Cara berkomunikasi dengan anak salah satunya dengan cara bercerita [24]. Maka dari itu *storytelling* dan psikologi komunikasi berakhir pada komunikasi efektif, sehingga apa yang menjadi kebutuhan komunikasi pada anak harus terpenuhi.

Berdasarkan temuan di RA Miftahus Shudur, terkait pelaksanaan pembelajaran metode *storytelling* materi asmaul husna, anak fokus pada media yang digunakan bukan apa yang disampaikan. Kewajaran bagi anak usia dini karena karakteristiknya yaitu rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru bagi mereka. Secara psikologi, komunikasi dengan peserta didik harus memperhatikan kebutuhan anak salah satunya dalam hal pemahaman karakteristik. Hasil observasi pertama, penulis menemukan permasalahan bahwa perlunya guru melakukan metode *storytelling* dengan memperhatikan psikologi komunikasi.

Observasi kedua, guru telah memulai pembelajaran dari pembukaan, kegiatan, dan penutup serta evaluasi. Secara pendekatan psikologi komunikasi guru telah memenuhi unsur pemberian stimulus, yaitu memberikan sapaan salam pada pembukaan sebelum memulai kegiatan *storytelling*. Sapaan salam mendapatkan respon baik dari siswa. Setelah itu masuk pada inti kegiatan dimana guru melakukan *storytelling*. Akan tetapi pada proses psikologi komunikasi, yaitu prinsip peneguhan respon, terlihat tidak semua siswa dapat

memberikan respon yang sesuai harapan guru. Ada faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi penguatan respon. Faktor internalnya, belum terbentuknya rasa percaya diri saat bersama teman-teman. Faktor eksternalnya yaitu pengaruh dari teman-teman, misalnya dijahili temannya.

Hal tersebut menandakan komunikasi yang dijalankan guru belum sepenuhnya efektif. Ketidakefektifan tersebut ditandai dengan anak tidak mampu menceritakan kembali cerita yang baru saja mereka dengar, isi cerita yang diceritakan oleh anak-anak tidak sesuai dengan apa yang diceritakan, saat ditanya jawaban anak tidak sesuai pertanyaannya, bahkan ada yang diam saat diberi pertanyaan [25].

Menjadi koreksi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode *storytelling* sebagai upaya pemusatan daya tarik anak dalam belajar dengan memperhatikan cara berkomunikasi pada anak yang didasari psikologi komunikasi. Konsep psikologi komunikasi dalam pembelajaran memberikan peranan penting sebagai salah satu pedoman yang mempengaruhi sikap, pemikiran siswa, dan perilaku mereka tentang pengetahuan, dan persepsi dalam pembelajaran [26].

*Storytelling* selayaknya komunikasi pada umumnya. yang memiliki hambatan terutama saat proses pembelajaran di kelas sebagaimana yang dialami guru seperti keterbatasan waktu, kemampuan yang berbeda pada peserta didik. Mengurai hambatan itu diperlukan pengetahuan mengenai psikologi komunikasi [27]. Psikologi nantinya memberikan analisis terhadap karakter individu komunikasi serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi

perilaku komunikasinya. Psikologi juga melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendiri atau dalam kelompok [28].

Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan tentang nilai positif dari pendidikan agama islam yaitu terbentuknya perilaku anak dengan mengambil nilai-nilai positif dari metode *storytelling* karenanya anak diajarkan untuk lebih aktif bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya dampaknya anak mampu merespon pelajaran yang diberikan guru [6], satunya dengan mengimplementasikan nilai-nilai dari akhlak dalam pembelajaran [26]. Tertanamnya *akhlakul karimah* menjadikan peserta didik mampu mengatasi dan menghindari masalah pada peserta didik berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam [27]. Hasil yang maksimal tentu saja melalui sesuatu proses, terkhusus dalam proses pelaksanaan *storytelling* dapat dipastikan adanya improvisasi. Improvisasi menjadi bagian dari komunikasi, yang mana menurut penelitian bahwa improvisasi berfungsi sebagai stimulus dalam situasi tidak terduga. Improvisasi akan melanjutkan komunikasi efektif yang dapat merangsang kreativitas siswa [28].

Keempat penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa metode *storytelling* akan menghasilkan komunikasi yang efektif bila psikologi komunikasi diperhatikan. Psikologi komunikasi yang terlihat yaitu peneguhan respon yang sesuai dari harapan komunikator. Tetapi untuk stimulus, proses stimulus, dan prediksi respon tidak dijabarkan spesifik.

Berdasarkan uraian dari permasalahan sebelumnya, peneliti terdahulu berupaya untuk menganalisis metode *storytelling* untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini berfokus pada cara guru menerapkan metode *storytelling* perspektif psikologi komunikasi yang digunakan di sekolah dan menganalisis perkembangan nilai-nilai agama dan budi pekerti anak sebagai hasil dari terlaksana atau tidaknya komunikasi efektif. Hadirnya penelitian ini menjadi motivasi guru untuk memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti anak usia dini. Maka, peneliti mengambil tema tesis dengan judul “*Analisis Praktek Metode Storytelling Perspektif Psikologi Komunikasi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Budi pekerti di Raudhatul Athfal (RA) Miftahus Shudur*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang menjadi latar belakang penelitian, maka identifikasi permasalahan yang ditemukan yaitu:

1. Peserta didik dalam pembelajaran dengan metode *storytelling* kurang fokus dengan cara belajar audio visual
2. Peserta didik memiliki karakteristik aktif, rasa penasaran tinggi, cenderung kinestetik dan pemenuhan kebutuhan akan karakteristiknya belum terpenuhi dalam pelaksanaan metode *storytelling*.
3. Peserta didik belum seluruhnya memahami pesan *storytelling*.
4. Guru belum menemukan formula komunikasi efektif dalam proses pembelajaran dengan metode *storytelling*.

### **C. Batasan Masalah**

Melihat identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada praktek metode *storytelling* perspektif psikologi komunikasi untuk memahami perkembangan dari nilai-nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Penelitian ini dibatasi dua hal, pertama bahwa penelitian dilakukan pada objek nilai-nilai agama dan budi pekerti pada tingkat usia dini, kedua bahwa subjek penelitian ini kepala sekolah, guru, dan siswa di lembaga RA Miftahus Shudur dengan kurikulum pembelajarannya mengacu kurikulum Kementerian Agama.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan metode *storytelling* di RA Miftahus Shudur untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti?
2. Bagaimana analisis proses pembelajaran dengan metode *storytelling* perspektif psikologi komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti di RA Miftahus Shudur?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis proses pembelajaran dengan metode *storytelling* di RA Miftahus Shudur untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti.



2. Menganalisis proses pembelajaran dengan metode *storytelling* perspektif psikologi komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti di RA Miftahus Shudur.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

Bagi Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, sebagai penambah referensi pustaka dalam membuat karya ilmiah berbasis Filsafat Ilmu dan Pemikiran Pendidikan Islam, Al-Islam Kemuhammadiyah, Pengembangan Kurikulum PAI, Inovasi Pembelajaran dan HKI, Pendidikan Akidah Akhlak, Pendidikan AIK, Metodologi Penelitian.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru RA Miftahus Shudur, sebagai pengetahuan tentang pelaksanaan metode *storytelling* dengan memperhatikan psikologi komunikasi yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti.
- b. Bagi orang tua, agar mendampingi anak belajar meskipun anak sudah belajar di sekolah karena orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak, dan orang tua memiliki banyak waktu untuk mengembangkan potensi anak dari pada guru, waktu pertemuan anak di sekolah lebih sedikit dibandingkan di keluarga.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, wawasan mengenai metode *storytelling* perspektif psikologi komunikasi yang diterapkan kepada anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti.